

BAB III

PANDANGAN DAN KRITIK FATIMA MERNISSI TERHADAP HADIS

A. Biografi Intelektual Fatima Mernissi

Fatima Mernissi lahir di kota Fez, Maroko, pada tahun 1940 dan wafat pada 30 November 2015. Ia dikenal sebagai cendekiawan muslim yang menggabungkan keahlian di bidang sosiologi dengan kajian kritis terhadap teks keagamaan. Pendidikan tingginya dimulai di Sorbonne, Prancis, lalu dilanjutkan hingga meraih gelar doktor di Brandeis University, Amerika Serikat.⁸⁹ Karier intelektualnya banyak dihabiskan untuk menelaah posisi perempuan dalam masyarakat Islam, khususnya melalui analisis historis terhadap hadis.⁹⁰ Dalam beberapa karyanya, Fatima Mernissi mempertanyakan keabsahan sebagian riwayat hadis yang dijadikan dasar subordinasi perempuan, dan mengarahkan pembaca agar tidak menerima teks keagamaan secara literal tanpa kajian konteks. Salah satu bukunya yang paling berpengaruh adalah *Women and Islam*, di mana ia mengkritisi peran perawi seperti Abū Hurairah. Pemikiran Fatima Mernissi berkembang dalam ruang dialektika antara warisan tradisi Islam dan nilai-nilai keadilan sosial.⁹¹

⁸⁹ Nur Afif dkk., “Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam,” *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2021): 229–42, <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.131>.

⁹⁰ Ph.D in Women's Studies, India dan Dr. Shazia Malik, “Towards a Feminist Interpretation of Islam: Faith and Gender in the Work of Fatima Mernissi.,” *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 19, no. 3 (2014): 25–28, <https://doi.org/10.9790/0837-19342528>.

⁹¹ Suparno Suparno, “Perempuan Dalam Pandangan Feminis Muslim,” *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.37812/fikroh.v8i2.3>.

Fatima Mernissi dikenal sebagai salah satu pemikir Muslimah yang menaruh perhatian besar terhadap isu perempuan, otoritas teks keagamaan, dan konstruksi sosial dalam masyarakat Islam.⁹² Sejak awal kariernya, ia berusaha menggabungkan pendekatan sosiologi modern dengan analisis kritis terhadap khazanah klasik Islam. Latar belakang akademiknya di Barat menjadikan Fatima Mernissi mampu memadukan metode penelitian empiris dengan perspektif hermeneutik.⁹³ Karya-karyanya banyak berfokus pada pembacaan ulang teks hadis dan tafsir yang menurutnya sarat dengan bias patriarki. Melalui tulisan-tulisannya seperti *Women and Islam*, Fatima Mernissi mendorong munculnya kesadaran baru bahwa posisi perempuan dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari proses penafsiran yang dipengaruhi konteks sejarah dan struktur kekuasaan. Dengan pendekatan ini, ia berupaya menyingkap bagaimana pemahaman tradisional sering kali menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, meskipun teks Islam sendiri memiliki nilai-nilai kesetaraan yang bisa digali.⁹⁴

Selain kiprahnya di dunia akademik, Fatima Mernissi juga dikenal sebagai tokoh publik yang aktif menyuarakan isu-isu sosial di Maroko dan dunia Islam pada umumnya. Ia kerap menyoroti relasi antara politik, agama, dan perempuan, serta menegaskan perlunya reinterpretasi teks agama agar

⁹² Siti Yumnah Syaukani, "PEMIKIRAN FATIMA MERNISSI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF GENDER," *journal TA'LIMUNA* 10, no. 1 (2021): 24–41, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.489>.

⁹³ Dwi Fidhayanti dkk., "Rethinking Islamic Feminist Thought on Reinterpreting the Qur'an: An Analysis of the Thoughts of Aminah Wadud, Fatima Mernissi, Asma Barlas, and Riffat Hassan," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 35, no. 1 (2024): 37–56, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i1.4956>.

⁹⁴ Luciana Anggraeni, "Misogynistic Hadith: Critical Analysis of Fatima Mernissi's Hermeneutical Method," *Humanistika: Jurnal Keislaman* 10, no. 2 (2024).

lebih kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman. Fatima Mernissi menolak anggapan bahwa subordinasi perempuan merupakan ajaran baku Islam, melainkan hasil dari konstruksi sosial dan tafsir yang bias.⁹⁵ Pandangan kritisnya menjadikan ia sering dianggap kontroversial, namun di sisi lain juga memberikan sumbangsih penting bagi perkembangan wacana feminisme Islam.⁹⁶ Dengan demikian, biografi intelektual Fatima Mernissi tidak hanya memperlihatkan latar akademis dan karya ilmiahnya, tetapi juga keberaniannya dalam mengkritik tradisi patriarkal yang mapan. Hal ini membuatnya diakui sebagai salah satu pionir pemikir Muslim kontemporer yang berpengaruh dalam upaya memperjuangkan kesetaraan gender melalui kajian teks-teks keislaman.⁹⁷

B. Konsep Gender dan Kritik Hadis dalam Karyanya

Dalam kajiannya mengenai relasi gender, Fatima Mernissi menekankan bahwa ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat muslim bukanlah hasil dari ajaran Islam yang autentik, melainkan akibat dari pembacaan yang bias terhadap teks-teks keagamaan.⁹⁸ Dalam bukunya *Women and Islam*, Fatima Mernissi menjelaskan bahwa sebagian besar hadis yang meminggirkan perempuan muncul pada masa pasca-Nabi, saat kekuasaan politik semakin maskulin. Ia

⁹⁵ Elya Munfarida, "Perempuan Dalam Tafsir Fatima Mernissi," *Maghza* 1, no. 2 (2016).

⁹⁶ Askana Fikriana dan Sri Mulyani, "Kepemimpinan Perempuan Sebagai Kepala Negara Menurut Pandangan Islam: Studi Pemikiran Fatima Mernissi," *Dalihan Na Tolu Jurnal Hukum, Politik dan Komunikasi Indonesia* 2, no. 01 (2023).

⁹⁷ Bonita Izwany, "Revitalisasi Peran Perempuan Di Wilayah Publik Menurut Fatima Mernissi," *Jurnal Taahqiq* 14, no. 1 (2020).

⁹⁸ Fatimah Fatmawati, "Rekonstruksi Pemahaman Hadis Gender Fatima Mernisi," *Jurnal Citra Ilmu* 19, no. 30 (2019).

menggunakan analisis tekstual kritis untuk mendeteksi kemungkinan manipulasi terhadap teks hadis guna mempertahankan dominasi laki-laki dalam struktur sosial dan keagamaan.⁹⁹ Dengan cara ini, Fatima Mernissi berusaha membongkar ketimpangan yang dikukuhkan oleh narasi keagamaan, tanpa menolak fondasi wahyu Islam. Ia menawarkan metode pembacaan baru yang menyandingkan tradisi Islam dengan kesadaran historis dan semangat keadilan.¹⁰⁰ Ia berpandangan bahwa banyak hadis yang dijadikan dasar untuk menempatkan perempuan dalam posisi subordinat tidak lahir dalam ruang sosial yang netral, melainkan dalam konteks dominasi laki-laki yang kuat secara struktural maupun kultural. Fatima Mernissi mengusulkan bahwa pemaknaan ulang terhadap teks harus dilakukan agar nilai-nilai kesetaraan bisa direalisasikan, tanpa harus menanggalkan identitas keislaman.¹⁰¹ Ia menganggap konsep keadilan gender sebagai bagian dari nilai-nilai Islam yang sejati, namun telah tereduksi akibat penafsiran yang dikendalikan oleh kepentingan politik dan sosial pada masa lalu. Bagi Fatima Mernissi, wacana gender tidak semata-mata tentang peran sosial, melainkan menyangkut struktur kekuasaan yang mengatur siapa yang berhak menafsirkan wahyu.¹⁰²

⁹⁹ Dwi Fidhayanti dkk., “Rethinking Islamic Feminist Thought on Reinterpreting the Qur’an: An Analysis of the Thoughts of Aminah Wadud, Fatima Mernissi, Asma Barlas, and Riffat Hassan,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 35, no. 1 (2024): 37–56, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i1.4956>.

¹⁰⁰ Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and theological Enquiry*. Translated by Basil Blackwell. (Oxford: Basil Blackwell, 1991), 49–50.

¹⁰¹ Syamsul Hadi Untung dan Achmad Idris, “Telaah Kritis Terhadap Hadis Misoginis,” *Kalimah* 11, no. 1 (30 Maret 2012): 38, <https://doi.org/10.21111/klm.v11i1.483>.

¹⁰² Anisatun Muthi’ah, “Analisis Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hadis-HadisMissogini,” *Dhiya’ Al-Afkar* 2, no. 1 (2015).

Pandangan Fatima Mernissi terhadap konstruksi gender dalam Islam dibentuk melalui pendekatan kritis terhadap teks, terutama hadis. Ia meyakini bahwa sebagian teks yang dijadikan legitimasi ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan perlu diperiksa ulang secara metodologis maupun historis.¹⁰³ Menurutnya, penafsiran terhadap hadis sering kali dibangun di atas tafsir yang cenderung mempertahankan dominasi maskulin, dan hal ini berkontribusi pada peminggiran perempuan dari ruang publik, politik, dan otoritas keagamaan.¹⁰⁴ Fatima Mernissi tidak menolak hadis secara keseluruhan, tetapi mengajak pembaca untuk mengedepankan pembacaan yang mempertimbangkan konteks sosial-politik ketika hadis tersebut disampaikan dan diriwayatkan. Ia beranggapan bahwa perubahan pemaknaan terhadap teks adalah hal yang niscaya jika umat Islam ingin mewujudkan nilai-nilai keadilan yang inklusif. Dengan posisi ini, Fatima Mernissi membangun kerangka berpikir yang membuka ruang untuk reinterpretasi dalam rangka membebaskan perempuan dari hegemoni tafsir tunggal.¹⁰⁵

Pemikiran Fatima Mernissi terus berkembang dari kajian feminis sekuler menuju kerangka feminisme Islam yang dialogis. Melalui kajian terhadap teks-teks keagamaan, termasuk *The Veil and the Male Elite*,

¹⁰³ Ahmad Zainal Abidin dkk., "Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Misbah Mustafa," *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 18, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.14421/musawa.2019.181.1-17>.

¹⁰⁴ Raja Rhouni, "Between Feminism And Islam: Fatima Mernissi And Her Legacy," *Samyukta: A Journal of Gender and Culture* 2, no. 1 (31 Juli 2017), <https://doi.org/10.53007/SJGC.2017.V2.I1.128>.

¹⁰⁵ Kholila Mukaromah, "Hermeneutika Hadis Fatima Mernissi (Aplikasi terhadap Hadis Kepemimpinan Perempuan)," *UNIVERSUM* 12, no. 1 (31 Januari 2019), <https://doi.org/10.30762/universum.v12i1.1060>.

ia menegaskan bahwa tantangan terhadap status perempuan bukan berasal dari nash Islam, melainkan dari interpretasi yang dibentuk oleh “elit laki-laki” ketika Islam menghadapi tekanan politik dan sosial pertama kalinya.¹⁰⁶ Dalam tulisan tersebut, dia membedakan antara sharia sebagai wahyu ilahiah dan fiqh sebagai hasil ijtihad manusia, mendorong agar doktrin yang mengekang perempuan bisa dikontekstualkan kembali sesuai prinsip egalitarian yang terkandung dalam al-Qur’an.¹⁰⁷ Penekanan Fatima Mernissi terhadap pemaknaan ulang melalui argumentasi historis dan hermeneutik menunjukkan komitmennya terhadap rehabilitasi peran perempuan yang adil dalam struktur sosial dan hukum Islam.¹⁰⁸

Keseluruhan jejak intelektual Fatima Mernissi menunjukkan bagaimana agama dan feminisme bisa dipersatukan dalam narasi keadilan gender. Ia tidak menolak Islam namun, ia menggunakan metodologi profetik sekaligus historis untuk memperjuangkan kesetaraan, terutama melalui kritik terhadap patriarki yang berakar pada teks.¹⁰⁹ Fatima Mernissi mengajak umat muslim untuk meninjau ulang hadits dan kompensasi legislatif yang lahir dari interpretasi sempit. Warisannya memungkinkan dialog produktif: Isu-isu gender bisa dibahas dengan kesetiaan terhadap

¹⁰⁶ Muhammad Yusuf Fidelnaia Malika Safitri, “Konsep feminisme dan kesetaraan gender perspektif Fatima Mernissi,” *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)* 4, no. 1 (2023): 31–40, <https://doi.org/10.62289/ijmus.v4i1.49>.

¹⁰⁷ Aceng Murtado dkk., “Diskriminasi Gender dalam Pendidikan dan Tempat Kerja : Analisis Faktor Sosial dan Agama,” *Journal on Education* 6, no. 3 (2024).

¹⁰⁸ Muhammad Yusuf Fidelnaia Malika Safitri, “Konsep feminisme dan kesetaraan gender perspektif Fatima Mernissi,” *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)* 4, no. 1 (2023): 31–40, <https://doi.org/10.62289/ijmus.v4i1.49>.

¹⁰⁹ Leon Rohendi dan Lilly Suzana Binti Haji Shamsu, “Gender dalam Pendidikan Islam: Perspektif Fatima Mernissi,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 2 (2023): 269–78, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.27788>.

sumber ilahi sekaligus kepekaan terhadap realitas perempuan di era modern.¹¹⁰ Dengan demikian, Fatima Mernissi menjadi teladan bagi akademisi dan aktivis yang ingin mendekonstruksi bias gender menggunakan perangkat keilmuan Islam.¹¹¹

C. Kritik Fatima Mernissi terhadap Hadis Kepemimpinan Perempuan

Fatima Mernissi menempatkan hadis kepemimpinan perempuan ini sebagai contoh riwayat yang menurutnya problematis. Dalam *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, ia mengkritisi kredibilitas perawi Abū Bakrah dengan menyinggung latar belakang historis dan politiknya.¹¹² Menurut Fatima Mernissi, riwayat ini lahir dalam konteks Perang Jamal, saat Aisyah RA tampil memimpin pasukan. Ia menilai bahwa hadis tersebut dijadikan legitimasi politik untuk mendeligitimasi kepemimpinan perempuan pada masa itu, sehingga otoritasnya perlu dipertanyakan.¹¹³ Berdasarkan kerangka pemikirannya, Fatima Mernissi menafsirkan bahwa penerimaan ulama' terhadap hadis ini merupakan bagian dari konstruksi budaya patriarki yang mengakar dalam tradisi Islam klasik. Karena itu, ia mengajukan pendekatan hermeneutis untuk membaca

¹¹⁰ Hanif Hamady dan Badrun Alaena, "Rekonstruksi Ketimpangan Gender dalam Islam Perspektif Fatima Mernissi," *Jurnal 'Irfani* 3, no. 1 (2024).

¹¹¹ Zilka Spahić Šiljak, "The Unearthing of Islamic Feminism in Bosnia and Herzegovina through Fatima Mernissi's Work," *Annali Di Studi Religiosi*, no. 23 (2022): 163–76, https://doi.org/10.14598/Annali_studi_relig_23202210.

¹¹² Muhamad Faisal, "Bantahan Terhadap Pemikiran Fatima Mernissi (studi Kritis Hadis Ṣaḥīḥ Bukhārī)," *Khulasah Islamic Studies Journal* 07, no. 2 (2025).

¹¹³ Ida Fitriyah dan Mukh Nursikin, "Gerakan Feminisme Islam (Komparasi Pemikiran Fatima Mernissi Dan Amina Wadud)," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 6, no. 5 (2025).

ulang hadis ini agar tidak dijadikan dasar pembatasan peran publik bagi perempuan.¹¹⁴

Kritik terhadap pandangan Fatima Mernissi muncul karena pendekatannya lebih banyak menggunakan analisis sosial-historis dibandingkan metodologi hadis yang mapan. Ia cenderung meragukan validitas riwayat Abū Bakrah tanpa melakukan kajian takhrij, kritik sanad, dan matan secara komprehensif. Padahal, ulama' syarah seperti Ibnu Hajar al-ʿAsqalānī menegaskan bahwa hadis ini berstatus sahih dan tidak bisa digugurkan hanya karena persoalan politik atau latar pribadi perawi. Bahkan, dalam *Fath al-Bārī*, Ibnu Hajar menekankan pentingnya membaca konteks *asbāb al-wurūd*, yakni kekacauan politik di Persia, untuk memahami maksud hadis. Dengan demikian, pernyataan Nabi Muhammad SAW tidak dapat dijadikan dasar untuk menolak kepemimpinan perempuan secara mutlak, melainkan perlu dipahami secara situasional. Inilah yang menjadi kelemahan pokok kritik Fatima Mernissi: ia mengabaikan warisan metodologi syarah hadis yang mampu memberikan penafsiran lebih proporsional dan berimbang.¹¹⁵

Fatima Mernissi dan cendekiawan sehaluan mengusulkan pendekatan hermeneutik kritis yang membaca ulang teks keagamaan dengan mengungkap muatan sosial-politik yang menyertainya.¹¹⁶ Tujuannya bukan menggugat sumber ajaran, tetapi menegaskan bahwa

¹¹⁴ Rahmatunnur dkk., "Pandangan Fatima Mernissi Tentang Kepemimpinan Perempuan Di Wilayah Publik Perspektif Teori Feminisme Eksistensialis," 2023.

¹¹⁵ Fatmawati, "Rekonstruksi Pemahaman Hadis Gender Fatima Mernissi," 2019.

¹¹⁶ Seth D. Pollak, "The Role of Parenting in the Emergence of Human Emotion: New Approaches to the Old Nature-Nurture Debate," *Parenting* 12, no. 2–3 (2012): 232–42, <https://doi.org/10.1080/15295192.2012.683363>.

banyak produk hukum dan tafsir tidak bebas dari kepentingan kultural dan struktur kekuasaan. Model ini menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dalam memahami dan merumuskan norma agama. Hermeneutika feminis menyandingkan maqāṣid syariah dengan prinsip kesetaraan manusia untuk menghasilkan pemahaman yang kontekstual. Konsep ini berangkat dari pengakuan bahwa Islam mengandung prinsip keadilan dan penghormatan terhadap perempuan, hanya saja nilai-nilai tersebut sering terdistorsi oleh tafsir yang dibakukan tanpa kajian ulang kritis.¹¹⁷

Fatima Mernissi memformulasikan pendekatan kritis terhadap hadis yang menempatkan perempuan dalam posisi inferior melalui metode yang menggabungkan kritik sanad dan matan dengan pembacaan historis-kontekstual. Ia tidak serta-merta menolak hadis, melainkan mengajukan validasi ulang terhadap otoritasnya dengan mempertimbangkan siapa perawinya, dalam konteks sosial-politik apa hadis itu muncul, serta siapa yang diuntungkan dari keberadaannya.¹¹⁸ Dalam bukunya *Women and Islam*, Fatima Mernissi menjelaskan bahwa sebagian besar hadis yang meminggirkan perempuan muncul pada masa pasca-Nabi, saat kekuasaan politik semakin maskulin. Ia menggunakan analisis tekstual kritis untuk mendeteksi kemungkinan manipulasi terhadap teks hadis guna mempertahankan dominasi laki-laki dalam struktur sosial dan

¹¹⁷ Shinta Tisia Azzahra, "Hermeneutika Feminis: Studi Komparasi Pemikiran Tokoh Amina Wadud dan Elisabeth Schüssler Fiorenza," *Jalsah : The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies* 4, no. 2 (2024): 237–62, <https://doi.org/10.37252/jqs.v4i2.981>.

¹¹⁸ Aisya Ahmad dkk., "Pendidikan Islam dan Feminisme: Analisis Pemikiran Fatima Mernissi tentang Pendidikan Perempuan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, no. 2 (2024).

keagamaan.¹¹⁹ Dengan cara ini, Fatima Mernissi berusaha membongkar ketimpangan yang dikukuhkan oleh narasi keagamaan, tanpa menolak fondasi wahyu Islam. Ia menawarkan metode pembacaan baru yang menyandingkan tradisi Islam dengan kesadaran historis dan semangat keadilan.¹²⁰

Salah satu kritik paling tajam dari Fatima Mernissi diarahkan kepada figur Abū Hurairah, seorang perawi hadis produktif yang meriwayatkan ribuan hadis, termasuk sejumlah riwayat yang dinilai merendahkan perempuan.¹²¹ Dalam bukunya *The Veil and the Male Elite*, Fatima Mernissi mempertanyakan mengapa banyak hadis bernada negatif terhadap perempuan bersumber dari Abū Hurairah, padahal ia baru masuk Islam tiga tahun sebelum wafatnya Nabi Muhammad SAW.¹²² Ia membandingkan dengan Aisyah, istri Nabi Muhammad SAW, yang justru kerap menolak riwayat Abū Hurairah karena dianggap tidak sesuai dengan pengalaman langsung Nabi Muhammad SAW di ruang privat. Bagi Fatima Mernissi, hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan bias dalam transmisi hadis, terlebih ketika seorang perawi memiliki kedekatan dengan kekuasaan atau ideologi tertentu.¹²³ Fatima Mernissi juga menegaskan bahwa hadis tidak bisa dilepaskan dari relasi kuasa, dan oleh karenanya, keabsahan sebuah

¹¹⁹ Mujtahid Mujtahid dkk., “Perspective on Fatima Mernissi’s Position of Thought on Indonesian Women’s Leadership in the 21st Century,” *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 16, no. 2 (2023): 171–82, <https://doi.org/10.35719/annisa.v16i2.175>.

¹²⁰ Siti Zubaedah, “Kedudukan Wanita Dalam Islam,” t.t.

¹²¹ Muhamad Faisal, “Bantahan Terhadap Pemikiran Fatima Mernissi (studi Kritis Hadis Ṣaḥīḥ Bukhārī),” *Khulasah Islamic Studies Journal* 07, no. 2 (2025).

¹²² Merlianita Mahdalena Effendi, “Kritik Fatimah Fatima Mernissi Terhadap Abū Hurairah,” *Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel*, 2019.

¹²³ Hamady dan Alaena, “Rekonstruksi Ketimpangan Gender dalam Islam Perspektif Fatima Mernissi.”

hadis tidak cukup dilihat dari sanad formal saja, melainkan perlu dipertimbangkan juga otoritas sosial-politik di balik penyampaianya.¹²⁴

Fatima Mernissi juga mengarahkan kritiknya secara spesifik kepada sejumlah hadis yang dijadikan legitimasi bagi eksklusi perempuan dari ruang publik. Salah satunya adalah hadis populer, “Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada perempuan.” Ia menelusuri riwayat hadis ini dan mendapati bahwa hanya diriwayatkan oleh Abū Bakrah, seorang sahabat dengan riwayat hukum yang meragukan.¹²⁵ Fatima Mernissi menunjukkan bahwa hadis ini muncul dalam konteks Perang Jamal dan digunakan untuk menyerang kepemimpinan Aisyah.¹²⁶ Ia juga menilai bahwa teks tersebut bertentangan dengan banyak fakta sejarah, di mana perempuan seperti Khadijah dan Ummu Salamah memainkan peran kunci dalam pengambilan keputusan strategis pada masa Nabi Muhammad SAW. Dengan pendekatan hermeneutik, Fatima Mernissi berupaya membedakan antara ajaran universal Islam dan warisan budaya yang menyusup ke dalam otoritas hadis.¹²⁷ Ia menilai bahwa sebagian hadis digunakan secara selektif untuk mengontrol peran sosial perempuan, bukan untuk menegakkan nilai keadilan.¹²⁸

¹²⁴ Anisatun Muthi'ah, *Analisis Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hadis-HadisMissogini*, t.t.

¹²⁵ Kholila Mukaromah, “Hermeneutika Hadis Fatima Mernissi (Aplikasi Terhadap Hadis Kepemimpinan Perempuan),” *UNIVERSUM* 12, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.30762/universum.v12i1.1060>.

¹²⁶ Elya Munfarida, “Perempuan Dalam Tafsir Fatima Mernissi,” *Jurnal Maghza* 1, no. 2 (2016).

¹²⁷ Abdul Syahid, “Sejarah Kepimpinan Warisan Khadijah Binti Khuwailid,” *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 09, no. 01 (2025).

¹²⁸ Siti Yumnah Syaukani, “Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Pendidikan Islam Perspektif Gender,” *journal TA'LIMUNA* 10, no. 1 (22 April 2021): 24–41, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.489>.

Analisis Fatima Mernissi tidak berhenti pada kritik sanad dan matan, melainkan terus ke dampak nyata kritiknya terhadap struktur pemikiran hadis.¹²⁹ Ia menganggap bahwa jika otoritas hadis tidak diuji secara intelektual dan moral, maka struktur patriarki akan tetap dipertahankan dalam wacana hukum dan teologi Islam.¹³⁰ Dalam esainya Fatema Fatima Mernissi and the Hadith: Agent of Social Change, kajian semacam ini dianggap sebagai titik balik demokratisasi pemaknaan hadis, karena memungkinkan perempuan turut menawarkan pemahaman alternatif. Ia juga menyorot bahwa penolakan terhadap mekanisme kritik hadis meningkatkan risiko reproduksi konservatisme tanpa kontrol dan menjulangnya ‘elit maskulin’ dalam ranah keilmuan agama.¹³¹ Kritik ini mendorong dialog antara generasi ulama’ lama dan intelektual baru, membuka kemungkinan rekonstruksi teks dengan menempatkan akhlak, konteks historis, dan keadilan sosial sebagai tolok ukurnya. Pendekatan Fatima Mernissi menjadi dasar bagi kajian hadis kontemporer yang inklusif gender.¹³²

Fatima Mernissi menyoroti reaksi konservatif terhadap kritiknya, terutama dari kalangan mufassir dan muhaddith yang mempertahankan

¹²⁹ Hanifatul Husna, “Menyoal Hadis Perempuan Sebagai Fitnah: Antara Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual,” *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 5, no. 2 (2025).

¹³⁰ Nur Hidayah, “Kritik terhadap Hadis-hadis Misoginis dalam Pendekatan Trans Queer,” *El Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1 (2024): 108–28, <https://doi.org/10.19105/elnubuwwah.v2i2.14579>.

¹³¹ A Lecture dan Nimat Hafez Barazangi, “Fatema Fatima Mernissi and the Hadith: Agent of Social Change,” *Middle East Studies Association Annual Meeting*, t.t.

¹³² Fauziah Syafitri dan Ahmad Fauzi, “Fatima Mernissi’s Criticism of Misogynistic Hadiths Related to Gender Equality in the Modern Era,” *Ijous: Indonesia Journal of Gender Studies* 5, no. 1 (2024).

otoritas hadis secara absolut.¹³³ Menurutnya, penolakan keras terhadap peninjauan ulang sanad dan matan mencerminkan kekhawatiran bahwa interpretasi ulang akan melemahkan struktur keilmuan tradisional.¹³⁴ Ia menunjukkan bahwa wacana patriarki direproduksi melalui resistensi terhadap gagasan kritik sebagai bagian dari proses ilmiah yang sah. Dengan mendorong dialog terbuka, Fatima Mernissi percaya posisi perempuan dalam interpretasi agama dapat ditemukan kembali dan diakui secara akademis.¹³⁵ Kritik ini bertujuan membuka ruang intelektual untuk perempuan tanpa menegasikan otoritas keagamaan, melainkan menuntut adanya verifikasi yang mencerminkan kondisi zaman dan keadilan sosial. Pendekatan inklusif semacam ini menurut Fatima Mernissi berguna untuk merestorasi keotentikan ajaran agama dan mencegah penafsiran yang mengekang hak perempuan.¹³⁶

Kontribusi Fatima Mernissi membuka jalan bagi pengembangan disiplin ilmu hadis yang lebih sensitif gender dan terbuka untuk evaluasi kritis. Dalam esainya *Fatima Mernissi and the Hadith: Agent of Social Change*, ia menyerukan agar sanad dan matan tidak hanya dinilai berdasarkan tradisi formal, tetapi juga diuji terhadap prinsip keadilan dan

¹³³ Nur Hidayah, "Kritik terhadap Hadis-hadis Misoginis dalam Pendekatan Trans Queer," *El Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1 (2024): 108–28, <https://doi.org/10.19105/elnubuwwah.v2i2.14579>.

¹³⁴ Hanapi, "Pemikiran Hadis Misoginis Fatima Mernissi Sebagai Tawaran Pemahaman Hadis Feminisme Di Media Kontemporer."

¹³⁵ Nurun Najwah, "Gender Analysis on the Misiogynis Hadiths in Al-Kutub Al-Tis'ah," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 205–29, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-10>.

¹³⁶ Siti Yumnah Syaukani, "Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Pendidikan Islam Perspektif Gender," *journal TA'LIMUNA* 10, no. 1 (2021): 24–41, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.489>.

kesetaraan sosial.¹³⁷ Transformasi ini merangsang para peneliti untuk memakai pendekatan historis, analisis kekuasaan, dan pendekatan naratif perempuan dalam mengkaji pesan-pesan hadis. Fatima Mernissi tidak hanya menyoroti bias patriarkal, tetapi juga mendorong agar kitab-kitab hadis klasik dapat dibaca kembali dengan mata kritis terhadap konteks dan implikasinya terhadap posisi perempuan.¹³⁸ Dengan demikian, karya-karyanya berhasil merangsang munculnya riset baru seperti kajian muslim feminis mengenai hadis misoginis yang melihat otoritas hadis bukan sebagai kebenaran absolut, tetapi sebagai teks yang harus terus dikaji dalam kerangka nilai etis dan realitas sosial kontemporer.¹³⁹

Meskipun Fatima Mernissi berusaha membongkar konstruksi patriarki dalam hadis melalui pendekatan historis dan hermeneutik, pemikirannya tidak lepas dari kelemahan.¹⁴⁰ Pengujian sanad dan matan yang ia lakukan sering kali tidak menggunakan disiplin ulum al-hadis secara sistematis sebagaimana ditradisikan dalam keilmuan Islam klasik. Selain itu, penilaiannya terhadap perawi hadis, seperti Abū Hurairah, cenderung bersifat subjektif dan tidak disertai takhrij mendalam sebagaimana standar kritik hadis yang sah.¹⁴¹ Upayanya membaca ulang hadis-hadis tentang

¹³⁷ Raden Muhammad Tarhan dkk., “Kontribusi Pemikiran Tokoh Feminisme Islam,” *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 10, no. 2 (2024): 490–500, <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i2.3069>.

¹³⁸ Farid Fauzi dkk., “Criticism of Fatima Mernissi’s Understanding of Misogynistic Hadith on Women’s Leadership,” *Ri’ayatu Al-Qur’an* 6, no. 1 (2024): 9–16, <https://doi.org/10.62990/riq.v6i1.27>.

¹³⁹ Farah Shahin, “Islamic Feminist Thought: The Contributions of Fatima Mernissi 1940-2015,” *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 5, no. 1 (2024): 51, <https://doi.org/10.24042/00202452260300>.

¹⁴⁰ Nur Hidayah, “Kritik terhadap Hadis-hadis Misoginis dalam Pendekatan Trans Queer,” *El Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1 (2024): 108–28, <https://doi.org/10.19105/elnubuwwah.v2i2.14579>.

¹⁴¹ Dadah, “Metode Kritik Matan Hadis Misoginis Menurut Fatimah Fatima Mernissi,” *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.52166/j-macc.v3i2.2067>.

perempuan memang membuka ruang diskusi, tetapi juga menimbulkan persoalan metodologis, terutama ketika teks dianggap bermasalah hanya karena berseberangan dengan nilai-nilai kesetaraan kontemporer.¹⁴² Atas dasar itu, pemikiran Fatima Mernissi perlu diuji secara lebih kritis dengan pendekatan yang bersumber dari disiplin hadis itu sendiri. Kajian pada bab selanjutnya akan menelusuri sisi-sisi problematis dalam pendekatan dan asumsi yang digunakan Fatima Mernissi, khususnya dari perspektif ulama' Syarh hadis.¹⁴³

¹⁴² Marziyeh Bakhshizadeh, "A Social Psychological Critique on Islamic Feminism," *Religions* 14, no. 2 (2023): 202, <https://doi.org/10.3390/rel14020202>.

¹⁴³ Nina Nurmila, "KUPI Approach to Qur'an and Hadith Re- Interpretation," *The African Journal of Gender and Religion* 31, no. 1 (2025).